

**NARASI TRAUMATIS DALAM NOVEL *MEI MERAH 1998 KALA ARWAH BERKISAH* KARYA NANING PRANOTO: SEBUAH KAJIAN *POSTMEMORY******TRAUMATIC NARRATIVES IN THE NOVEL *MEI MERAH 1998 KALA ARWAH BERKISAH* BY NANING PRANOTO: A *POSTMEMORY* STUDY*****Selvi Tryen Ningsih<sup>a\*</sup>, Yenni Hayati<sup>b</sup>**<sup>a,b</sup>Universitas Negeri Padang\*Corresponding Author. Email: [stryenningsih@gmail.com](mailto:stryenningsih@gmail.com)**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk transmisi memori dalam novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto dan rekonstruksi memori dalam novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* Karya Naning Pranoto. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *postmemory*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto. Langkah-langkah pengumpulan data penelitian ini yaitu membaca dan memahami novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto, mencatat data-data yang berkaitan dengan peristiwa traumatis dalam novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto, serta menginventarisasi data yang dibutuhkan melalui novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto. Teknik pengabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan data-data berdasarkan tuturan yang berhubungan dengan bentuk-bentuk transmisi memori dan rekonstruksi memori, menganalisis data dan menginterpretasikan data, menyimpulkan hasil analisis data yang ditemukan, serta melaporkan hasil analisis data yang ditemukan ke dalam bentuk laporan. Hasil penelitian ini yaitu bentuk-bentuk transmisi memori yang terdiri dari transmisi familial dan transmisi afiliatif. Rekonstruksi memori dalam novel ini menunjukkan bagaimana individu mengingat kembali pengalaman traumatis dan membangun kembali makna dari peristiwa yang sudah terjadi.

**Kata kunci:** *novel, postmemory, trauma***Abstract**

*This research aims to identify the forms of memory transmission in the novel "Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah" by Naning Pranoto and the reconstruction of memory within the same novel. The theory used in this study is postmemory theory. This research is qualitative and employs a descriptive method. The data source for this study is the novel "Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah" by Naning Pranoto. The steps for data collection in this research include reading and understanding the novel, noting data related to traumatic events in the novel, and inventorying the necessary data through the novel. The validation technique used in this study is triangulation. The data analysis technique involves classifying data based on narratives related to forms of memory transmission and memory reconstruction, analyzing and interpreting the data, drawing conclusions from the data analysis, and reporting the findings in the form of a report. The results of this study indicate that the forms of memory transmission consist of familial transmission and affiliative transmission. The reconstruction of memory in this novel illustrates how individuals recall traumatic experiences and reconstruct the meaning of past events.*

**Keywords:** *novel, postmemory, trauma.*

## PENDAHULUAN

Karya sastra menurut Haslinda (2019:22) merupakan tanggapan pengarang terhadap dunia atau realitas sosial yang dihadapinya, serta berisi pengalaman-pengalaman dari pengarang, pengalaman kehidupan seseorang, maupun pengalaman sekelompok masyarakat atau kehidupan sosial. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Amalia dan Fadhilasari (2022:114) mengemukakan bahwa novel merupakan karangan prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang tokoh dengan tokoh di sekelilingnya dan menonjolkan watak setiap tokoh tersebut. Novel sangat ideal dalam mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia.

Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:7) mengemukakan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rantai permasalahan. Permasalahan dalam novel biasanya diikuti oleh faktor penyebab dan akibatnya, sehingga rangkaian permasalahan akan saling berhubungan, yakni dengan menggunakan kembali permasalahan atau faktor penyebab untuk permasalahan lainnya.

Karya sastra digunakan pengarang untuk membahasakan situasi yang berasal dari berbagai periode kehidupan manusia. Sejalan dengan pendapat Saryono (2009:18) mengatakan bahwa sastra mempunyai kemampuan untuk merekam pengalaman yang empiris natural maupun pengalaman yang non empiris natural. Hal tersebut menjelaskan bahwa isi karya sastra tidak terlepas dari pengalaman manusia itu sendiri. Hal ini ditandai dengan hadirnya berbagai karya sastra yang baru dengan mengangkat tema-tema yang bervariasi, yang tidak jauh dari kebiasaan dan situasi yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya adalah tema tentang memori.

Memori didorong oleh adanya perubahan dan mengatur masa lalu. Pada saat tertentu, memori akan memerintah secara kuat dan spontan mengaktualisasi jejak historis. Hirsch (2012: 33-34) menjelaskan bahwa pertumbuhan budaya ingatan kita merupakan gejala dari kebutuhan akan keterlibatan individu dan kelompok dalam keanggotaan kolektif yang ditimpa oleh warisan bersama dari berbagai peristiwa traumatis dan tanggung jawab individu serta sosial yang kita rasakan terhadap masa lalu yang persisten dan traumatis.

Salah satu trauma masa lalu dan peristiwa sejarah kelam Indonesia yaitu peristiwa Mei 1998. Peristiwa Mei 1998 di Indonesia merupakan salah satu tragedi sejarah yang meninggalkan bekas mendalam dalam ingatan kolektif masyarakat. Kerusakan yang terjadi tidak hanya mengakibatkan jatuhnya pemerintahan Orde Baru, tetapi juga menimbulkan trauma yang dirasakan oleh banyak individu dan komunitas.

Salah satu novel yang membahas tentang trauma dan tragisnya peristiwa Mei 1998 adalah novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto. Novel ini menceritakan perjalanan seorang tokoh yang terjebak dalam ingatan dan trauma masa lalu, khususnya peristiwa kerusakan Mei 1998 di Indonesia. Dalam novel ini, Pranoto menggambarkan bagaimana arwah-arwah korban tragedi tersebut terus menghantui kehidupan para tokoh, menciptakan suasana yang penuh dengan kesedihan dan penyesalan. Humaira berusaha memahami dan mengatasi beban emosional yang ditinggalkan oleh peristiwa tersebut, yang tidak hanya mempengaruhi dirinya tetapi juga generasi berikutnya. Melalui narasi yang kuat, Naning Pranoto menyoroti pentingnya mengingat dan menceritakan kembali sejarah yang kelam agar tidak terlupakan. Kajian *postmemory* yang diusulkan oleh Marianne Hirsch sangat relevan dalam penelitian ini, di mana generasi yang tidak mengalami peristiwa tersebut tetap merasakan dampaknya melalui cerita dan ingatan yang diwariskan.

*Postmemory* merupakan gambaran hubungan antara generasi yang mengalami trauma dan generasi berikutnya yang tidak mengalami peristiwa tersebut secara langsung. *Postmemory* menciptakan ikatan emosional dan ingatan yang ditransmisikan melalui narasi, gambar, dan

perilaku yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Konsep ini menunjukkan bahwa meskipun generasi kedua tidak mengalami peristiwa traumatis secara langsung, mereka tetap merasakan dampaknya melalui cerita dan pengalaman yang diceritakan oleh orang tua atau nenek moyang mereka (Hirsch, 2012:5).

Beberapa penelitian yang mengkaji tentang *postmemory* juga telah dilakukan oleh para ahli terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Melita Encik (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Memori dalam Novel *Orang-orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi (Kajian Memori)”. Hasilnya adalah memori tokoh perempuannya diperkosa, trauma, ditinggal mati oleh keluarga, memori tokoh laki-laknya adalah keluarga dibunuh oleh tentara, disiksa, serta transmisi memori dalam novel terdapat dua bentuk yakni transmisi familial dan transmisi afiliatif.

Adapun tujuan peneliti mengambil topik penelitian tentang traumatis yang terjadi dalam novel ini yaitu dikarenakan novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto menggambarkan peristiwa kerusuhan Mei 1998 yang krusial dalam sejarah Indonesia, serta memberikan pemahaman mendalam tentang konteks sosial, politik, dan ekonomi yang melatarbelakanginya. Novel ini juga menyoroti pengalaman perempuan yang menjadi korban kekerasan selama kerusuhan, sehingga penelitian ini dapat mengungkap isu-isu gender dan dampak psikologis yang dialami oleh para korban, serta meningkatkan kesadaran akan perlunya perlindungan hak asasi manusia. Selain itu, penelitian ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat Indonesia, dan dengan mendalami novel ini, kita berkontribusi agar peristiwa sejarah ini tidak terlupakan oleh generasi mendatang. Melalui kajian *postmemory*, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana transmisi memori dan rekonstruksi memori dalam novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto.

## LANDASAN TEORI

### 1. Kajian *Postmemory*

Pengetahuan tentang peristiwa sejarah yang terjadi menjadi beban trauma bagi generasi yang ditinggalkan, hal itu disebut dengan *postmemory* fenomena kesastraan atau sastra dikaitkan dengan kehidupan sosial maupun struktur sosial. *Postmemory* merupakan bentuk memori yang kuat, karena hubungannya dengan objek atau sumbernya dimediasi bukan melalui ingatan tetapi melalui investasi dan penciptaan imajinasi. *Postmemory* merupakan media yang menggambarkan hubungan yang dialami generasi setelahnya dengan trauma pribadi, kolektif, dan budaya dari mereka yang datang sebelumnya ke pengalaman yang mereka ingat melalui cerita, gambar, dan perilaku di mana mereka tumbuh. Tetapi, pengalaman yang ditransmisikan bagi mereka begitu dalam seolah-olah merupakan ingatan dalam hak mereka sendiri (Hirsch, 2012:5-6). Sedangkan menurut Kumalasari (2016:62) mengatakan bahwa *postmemory* merupakan karya yang mengandung emanasi yaitu hasrat dan proyeksi bagi generasi selanjutnya untuk menemukan yang hilang, melengkapi yang terserak, atau memperbaiki masa lalu yang traumatis. Sehingga transmisi yang dimediasi oleh hilangnya orang tersayang akan sangat akurat dalam menggerakkan generasi selanjutnya dalam memahami dan mencari kebenaran masa lalu.

Fokus penelitian dari novel *Elgara* karya Lusiafriaa mempunyai hubungan dengan masalah sosial yang terjadi pada realitas dari hidup masyarakat yakni masalah-masalah tentang tindak kekerasan yang dirasakan (alami) oleh seorang perempuan saat menjalankan hubungan pacaran, individu, serta kekerasan yang terjadi di lingkungan sosial seperti ketika berada di sekolah sering dihina oleh teman-temannya. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji kutipan dari novel *Elgara* karya Lusiafriaa yang berhubungan dengan tindak kekerasan. Selanjutnya,

peneliti memahami isi cerita dan memaknai kaitannya dengan masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Fokus penelitian dari novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto mempunyai hubungan dengan kejadian sejarah kelam yang terjadi di Indonesia yaitu kerusuhan pada Mei 1998 yang terjadi pada realitas hidup masyarakat yakni trauma yang dialami oleh beberapa tokoh yang menjadi salah satu korban kerusuhan saat itu. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji kutipan dari novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto yang berhubungan dengan kajian *postmemory*. Selanjutnya, peneliti memahami isi cerita dan memaknai kaitannya dengan masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

*Postmemory* membagi bentuk transmisi memori menjadi dua yaitu transmisi familial dan transmisi afilatif. Transmisi memori tidak menekankan terhadap identitas, tetapi lebih menekankan pada struktur generasional transmisi yang terjadi melalui berbagai macam bentuk mediasi. Menurut Hirsch (2012:36) transmisi memori dibagi menjadi dua bentuk yaitu transmisi familial (*familial transmission*) dan transmisi afilatif (*affiliative transmission*). Transmisi familial merupakan transmisi yang dilakukan dalam lingkungan keluarga sedangkan Transmisi afilatif merupakan transmisi memori yang dilakukan dalam lingkungan yang lebih luas dan menampung memori kolektif dengan memanfaatkan arsip budaya dan museum.

## 2. Narasi Traumatis

Narasi traumatis merupakan cara pengungkapan pengalaman traumatis melalui narasi atau cerita yang disampaikan oleh individu atau kelompok yang mengalaminya. Menurut Caruth (1996:3-5) mengatakan bahwa trauma berasal dari kata Yunani *travma* yang mengacu pada “luka” atau cedera pada tubuh. Tetapi, saat ini penggunaan kata trauma lebih mencerminkan pada luka pikiran dibandingkan dengan luka tubuh. Trauma adalah reaksi terhadap pengalaman atau peristiwa luar biasa yang mendadak atau sebuah bencana dalam bentuk halusinasi berulang yang tidak terkendali dan gangguan lain yang mengganggu pikiran dikemudian hari dengan berbagai gejala, antara lain *flashback*, *nightmare* (mimpi buruk), dan gejala lainnya. Trauma dapat dialami oleh siapa saja yang mengalami suatu peristiwa luar biasa seperti perang, perkosaan, kematian akibat kekerasan pada orang-orang tersayang, dan juga bencana alam seperti gempa dan tsunami (Hatta, 2016:19).

Narasi dari trauma adalah keseimbangan antara keharusan untuk menyampaikan kengerian trauma dan kebutuhan mendesak yang sama untuk menahan atau meminimalkan kengerian itu, antara kebutuhan untuk mengingat dan keinginan untuk melupakan Robson (dalam Saragih, 2023:23). Narasi trauma dapat diwariskan pada generasi kedua (*postgeneration*). Memori yang didapatkan oleh generasi kedua tidak utuh, karena generasi kedua tidak lahir pada saat peristiwa traumatis itu terjadi. Meskipun memori yang diterima tidak utuh, generasi kedua memiliki investasi imajinasi, proyeksi, dan kreasi dalam mewarisi trauma dari generasi pertama (Santoso, 2021:41).

## METODE PENELITIAN

Penelitian tentang narasi traumatis dalam novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto ini merupakan penelitian sastra. Penelitian sastra menurut Endraswara (2013:51) adalah penelitian untuk dapat memanfaatkan suatu fenomena terkait data-data yang diambil. Fenomena dalam penelitian sastra menegaskan hadirnya fenomena di lapangan dengan menampilkan data yang apa adanya atau disebut juga dengan penelitian yang membahas tentang kehidupan dalam sastra yang dapat dipotret atau digambarkan sebagai fenomena nyata.

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini digunakan supaya mengetahui tentang bagaimana gambaran narasi traumatis di dalam novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto. Data dalam penelitian ini yakni seperti kata, frasa, klausa dan kalimat yang ada pada novel *Mei*

*Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto yang menggambarkan trauma. Sumber data di dalam penelitian ini yakni novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto cetakan pertama yang terbit pada Desember 2018.

Teknik dalam yang dilakukan untuk memperoleh data penelitian ini yakni membaca dan memahami novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto, melakukan identifikasi tokoh dalam novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto, mencari serta juga mencatat kejadian yang memberikan gambaran tentang narasi traumatis dalam novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto, menginventarisasi data-data narasi traumatis dalam novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto. Dalam penelitian ini, teknik pengabsahan datanya yakni triangulasi.

Penganalisisan data penelitian yang dilakukan yakni menggunakan teknik dengan cara mengklasifikasikan data-data berdasarkan tuturan/tindakan atau pikiran tokoh dan narator yang berhubungan dengan bentuk-bentuk transmisi memori dan rekonstruksi memori yang ada dalam novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto, menganalisis (interpretasi) data, menyimpulkan hasil analisis data, dan menulis laporan. Hasil penelitian ini yaitu bentuk-bentuk transmisi memori yang terdiri dari transmisi familial dan transmisi afilatif. Rekonstruksi memori dalam novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto menunjukkan bagaimana individu mengingat kembali pengalaman traumatis dan membangun kembali makna dari peristiwa yang sudah terjadi.

## PEMBAHASAN

### A. Bentuk-bentuk Transmisi Memori dalam Novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto

#### 1. Transmisi Familial (*familial transmission*)

Transmisi familial (*familial transmission*) merupakan bentuk transmisi memori yang dilakukan dalam lingkungan keluarga melalui narasi cerita dan fotografi. Memori generasi sebelumnya mengenai peristiwa traumatis ditransmisikan kepada generasi *postmemory* melalui cerita-cerita dan fotografi (Hirsch, 2012:36). Transmisi memori dalam keluarga terjadi antara tokoh Bu Yayuk dan kedua saudaranya. Bu Yayuk adalah ibu angkat Luk-Luk anak kandung Humaira. Luk-Luk sudah dua hari tidak pulang, oleh sebab itu Bu Yayuk mencarinya dengan ditemani oleh kedua saudaranya Mbak Tutik dan Mbak Asri. Dapat dilihat pada kutipan berikut

"Aku juga ikut. Aku ndak tega kamu cuman ditemani Asri." Kakak sulung saya menegaskan, membuat saya berbesar hati. Saya rasakan, separuh beban saya memikirkan Luk-Luk jadi berkurang tekanannya" (Pranoto, 2018:18)

Dari kalimat di atas terlihat bahwa bentuk transmisi familial yang dilakukan menggambarkan hubungan dan interaksi yang terjadi dalam lingkup keluarga, yaitu antara kakak dan adik. Dalam kutipan ini, kakak sulung Mbak Tutik menunjukkan dukungan emosional kepada adiknya Bu Yayuk, yang merupakan salah satu ciri khas transmisi familial yakni berbagi perasaan, beban, atau dukungan di antara anggota keluarga.

Data lain yang menunjukkan bentuk transmisi familial berupa transmisi memori Bu Yayuk dalam novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto terdapat pada kutipan berikut.

Hobi Bambang menggambar. Sebulan sebelum meninggal, dalam kondisi sakit parah, ia sempat menggambar wajah Luk-Luk dengan pensil warna-warni. Kemudian gambar itu ia berikan sebagai hadiah ulang tahun adiknya, ya...Luk-Luk yang berulang tahun keempat. Gambar Luk-Luk karya Bambang dipigura oleh almarhum suami saya. Gambar itu kemudian dipasang di tembok kamar Luk-Luk hingga sekarang. Saya menatap gambar tersebut jika merindukan Bambang yang telah tenang di sisi Allah. Saya perhatikan, Luk-Luk sering mengajak bicara gambarnya karya kakaknya itu, sebagai teman curhat. Bahkan, piguranya sering ia bersihkan dengan lap belusru, membuat bingkai gambar itu tampak senantiasa mengkilat walau usianya telah belasan tahun (Pranoto, 2018:25)

Pada kutipan D.2 di atas terlihat bahwa bentuk transmisi memori familial menggambarkan narasi Bu Yayuk yang menceritakan kisah anaknya Bambang kakak laki-laki Luk-Luk yang begitu menyayangi Luk-Luk. Transmisi familial yang terjadi adalah pewarisan kenangan, nilai, atau pengalaman antar anggota keluarga melalui objek atau cerita yang menghubungkan mereka. Dalam kutipan ini, gambar yang digambar oleh Bambang, kakak Luk-Luk, menjadi simbol dari hubungan keluarga yang mendalam. Meskipun Bambang telah meninggal, gambar itu tetap menjadi bagian dari kenangan hidup Luk-Luk, yang terus merawat dan menghargainya. Luk-Luk bahkan menganggap gambar tersebut sebagai teman curhat, menunjukkan bahwa memori tentang Bambang tetap hidup melalui objek tersebut. Dengan memasang gambar di kamar dan merawat pigura agar tetap bersih dan mengkilat, Luk-Luk tidak hanya menjaga kenangan akan kakaknya, tetapi juga meneruskan ikatan emosional yang diwariskan oleh keluarga. Gambar itu berfungsi sebagai medium untuk mengingatkan Luk-Luk pada kasih sayang dan warisan emosional dari keluarganya, yang merupakan ciri khas dari transmisi familial.

Data lain yang menunjukkan bentuk transmisi familial berupa transmisi memori antara Bu Yayuk dan Luk-Luk yang digambarkan dalam novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto terdapat pada kutipan berikut.

"Ndak usah, Bund. Biarlah aku saja yang tahu. Yang penting, aku lega sudah bilang sama Bunda bahwa ada orang ngatain aku gitu. Aku berharap Bunda jujur padaku. Bunda mau crito yang sebenarnya, tentang asal-usulku. Ndak apa, tidak harus sekarang." Luk-Luk menatapku dalam-dalam, kurasakan seperti belati yang menikam dada saya. (Pranoto, 2018:22)

Kutipan di atas terlihat bahwa bentuk transmisi memori familial dapat dilihat melalui pencarian Luk-Luk akan kebenaran tentang asal-usulnya. Kutipan "Aku berharap Bunda jujur padaku" mencerminkan kebutuhan mendalam untuk memahami latar belakang keluarga dan identitasnya, yang merupakan bagian integral dari transmisi familial, di mana Luk-Luk berusaha menggali warisan dan sejarah keluarganya. Ketika Luk-Luk mengatakan, "Ndak usah, Bund. Biarlah aku saja yang tahu," ini menunjukkan adanya rahasia yang mungkin telah disimpan oleh Bunda Yayuk, yang dapat menciptakan ketegangan emosional dan memengaruhi hubungan mereka. Rahasia yang tidak diungkapkan ini dapat memengaruhi cara Luk-Luk memahami dirinya sendiri dan interaksinya dengan keluarga. Selain itu, ungkapan "kurasakan seperti belati yang menikam dada saya" menggambarkan dampak emosional yang mendalam dari situasi ini, mencerminkan bagaimana informasi atau rahasia terkait asal-usul dapat memengaruhi kesejahteraan emosional individu. Dalam konteks transmisi familial, perasaan dan pengalaman emosional ini sering kali diturunkan dari generasi ke generasi, menciptakan pola yang dapat memengaruhi hubungan keluarga.

## 2. Transmisi afiliatif (*affiliative transmission*)

Transmisi afiliatif merupakan transmisi memori yang dilakukan dalam lingkungan yang lebih luas dan menampung memori kolektif dengan memanfaatkan arsip budaya dan museum. Transmisi afiliatif adalah proses dimana nilai, norma, dan pengalaman emosional diturunkan dan dibagikan di antara individu dalam kelompok sosial atau komunitas, bukan hanya dalam konteks keluarga (Hirsch, 2012:36). Transmisi afiliatif terjadi melalui narasi Luk-Luk yang mengatakan bahwa pemahamannya datang setelah membaca berita dari berbagai surat kabar, yang berarti informasi yang diterimanya bersifat eksternal dan bukan berasal dari pengalaman langsung dalam keluarga. Dapat dilihat melalui kutipan berikut.

“Hai, para lelaki bejat, di manakah sekarang kalian bersembunyi? Masih hidup atau sudah mati? Atau berbagai bentuk azab dunia telah menggebiri penis kalian yang buas itu? Kalian pengecut, sungguh pengecut karena bersembunyi di balik topengtopeng dan kain penutup wajah kala beraksi memperkosa”

“Aku bisa berkata demikian setelah membaca kliping-kliping berita dari berbagai surat kabar yang mewartakan tentang tragedi pemerkosaan di ibu kota tanggal 1314 Mei 1998...” (Pranoto, 2018:33)

Kutipan di atas, terjadi transmisi memori afiliatif dari narasi Luk-Luk yang meluapkan emosinya setelah membaca kliping berita tentang tragedi pemerkosaan di ibu kota tanggal 13 sampai 14 Mei tahun 1998. Luk-Luk menunjukkan bahwa pemahaman dan pandangannya tentang peristiwa tersebut dibentuk melalui dokumentasi dan laporan media. Ini menunjukkan bahwa ingatan kolektif tentang tragedi tersebut tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga dibangun melalui narasi yang disampaikan oleh media.

Data lain yang menunjukkan bentuk transmisi afiliatif berupa transmisi melalui berita, surat kabar dan internet yang digambarkan dalam novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto terdapat pada kutipan berikut.

"Tapi, aku terus mengakses berita-berita yang ada kaitannya dengan Tragedi Mei 1998 dari internet, kemudian kucetak dan kujilid sebagai rekaman sejarah hitam yang kulangkitkan dalam doaku agar diberi-Nya pencerahan bagi jiwa-jiwa duka para perempuan korban pemerkosaan dan hukuman yang setimpal bagi para pemerkosa" (Pranoto, 2018:34)

Pada kutipan di atas, terjadi transmisi memori afiliatif dari narasi Luk-Luk yang menggali informasi tentang peristiwa sejarah yang tidak dialaminya secara langsung dengan mencari berita dari internet, mencetak, dan menjilidnya sebagai bentuk dokumentasi. Dengan mencetak dan menjilid berita tersebut, Luk-Luk berusaha menjaga ingatan kolektif itu sebagai bentuk penghormatan kepada korban serta sebagai pengingat atas tragedi yang terjadi. Oleh sebab itu informasi yang diperoleh Luk-Luk tidak berasal dari pengalaman langsung atau cerita yang diwariskan dalam keluarga, tetapi melalui akses terhadap sumber eksternal yaitu berita di internet.

Data lain yang menunjukkan bentuk transmisi afiliatif berupa transmisi melalui berita, surat kabar dan internet yang digambarkan dalam novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto terdapat pada kutipan berikut.

“Para korban pemerkosaan yang termasuk dari kelas ekonomi papan atas pada umumnya dilarikan ke luar negeri oleh keluarganya. Tidak sedikit yang bunuh diri karena stres, mentalnya tak mampu menanggung malu dan trauma lebam hitammembiru” (Pranoto, 2018:35)

Pada kutipan di atas, terdapat transmisi memori afiliatif, karena narasi yang disampaikan berasal dari sumber luar, seperti masyarakat, media, atau institusi, dan bukan dari pengalaman pribadi atau penyampaian dalam keluarga. Informasi mengenai korban pemerkosaan, tindakan keluarga korban, dan dampaknya terhadap para korban kemungkinan besar diperoleh melalui laporan media, diskusi sosial, atau sumber eksternal lainnya. Pada kutipan “para korban pemerkosaan... dilarikan ke luar negeri oleh keluarganya” mengindikasikan narasi yang diambil dari informasi di luar pengalaman pribadi si penutur.

## **B. Rekonstruksi Memori dalam Novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto**

Rekonstruksi memori adalah proses di mana individu mengingat kembali pengalaman atau informasi yang telah disimpan dalam ingatan mereka, dengan cara membentuk kembali informasi tersebut berdasarkan konteks saat ini, pengalaman baru, dan pengaruh sosial. Proses ini menunjukkan bahwa ingatan tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk emosi, sugesti, dan interaksi sosial (Loftus dan Palmer, 1974:586). rekonstruksi memori yang dialami oleh tokoh melalui narasi dalam novel. Penjelasan mengenai rekonstruksi memori yang ada dalam novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kulihat di antara mereka ada yang ditarik oleh beberapa pemuda dan dilucuti pakaiannya. Sementara itu, massa yang lainnya menjarah barang-barang yang ada di supermarket. Kulihat, massa itu tidak hanya terdiri dari orang dewasa, tapi juga ada anak-anak kecil bersama para ibunya dan para bapak yang beringas. Tidak sedikit anak remaja juga ikut menjarah barang-barang lux yang ada di toko-toko di megamall: TV, kulkas, kipas angin, AC dan sebagainya. Tidak ada aparat keamanan satu pun yang bertindak untuk mengatasi kerusakan. Sungguh aneh! (Pranoto, 2018:75)

Pada kutipan di atas, terdapat reonstruksi memori melalui narasi Shinta yang menceritakan kembali peristiwa kelam yang pernah terjadi. Rekonstruksi memori yang ada pada kutipan di atas yaitu Shinta mengingat kembali peristiwa kerusakan yang pernah disaksikannya dengan detail yang kuat dan penuh emosi. Shinta menceritakan kekacauan yang terjadi, mulai dari penjarahan, kekerasan terhadap seseorang yang pakaiannya dilucuti, hingga keterlibatan anak-anak dan remaja dalam aksi tersebut. Ungkapan seperti "Tidak ada aparat keamanan satu pun yang bertindak untuk mengatasi kerusakan. Sungguh aneh!" menunjukkan refleksi Shinta terhadap ketidakadilan dan ketidaktertiban yang ia saksikan. Detail visual yang jelas, seperti "massa itu tidak hanya terdiri dari orang dewasa, tapi juga ada anak-anak kecil bersama para ibunya dan para bapak yang beringas," menunjukkan bahwa Shinta sedang



membangun kembali gambaran masa lalu dengan pengaruh emosional yang masih kuat. Proses ini menandakan bahwa kutipan tersebut merupakan bagian dari rekonstruksi memori, di mana Shinta tidak hanya menceritakan kembali peristiwa, tetapi juga menghidupkan kembali pengalaman traumatis yang dialami.

Data lain yang menunjukkan rekonstruksi memori dalam novel *Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah* karya Naning Pranoto terdapat pada kutipan berikut.

Aku berlari ke arah restoran Cik Lin begitu turun dari bopongan Mulyadi. Suasananya sangat mencekam. Karena banyak mobil yang dibakar, mal bagian belakang juga di bakar, massa berbaur dengan aneka polahnya yang amat buas. Tasku yang berisi dompet berisi uang dan identitasku juga uang hasil penjualan sosis dirampas tiga orang pemuda yang mencegatku. Satu di antara mereka memukul kepalaku dengan gagang sapu, saat aku mempertahankan tasku. Pemuda yang jangkung, yang meremas payudaraku sambil meneriakkan kata mesum: Entot! Ayo kita entot! Tapi teman-temannya menolak dengan berteriak, "Babiiii... babi. Najis. Haram!" Sungguh aku beruntung mereka anggap sebagai babi. Sehingga aku tak mereka perkosa. (Pranoto, 2018:76)

Pada kutipan di atas, terdapat rekonstruksi memori melalui narasi Shinta yang menceritakan kembali peristiwa kelam yang pernah terjadi. Rekonstruksi memori yang ada pada kutipan di atas, yaitu Shinta menceritakan kembali pengalaman traumatis yang dialaminya di masa lalu dengan detail yang sangat jelas. Shinta menceritakan bagaimana suasana mencekam saat terjadi kerusuhan, termasuk bagaimana ia diserang, dirampok, dan hampir menjadi korban kekerasan seksual. Kutipan "Tasku yang berisi dompet berisi uang dan identitasku juga uang hasil penjualan sosis dirampas tiga orang pemuda yang mencegatku." menunjukkan bahwa Shinta sedang membangun kembali ingatan pribadinya. Selain itu, emosi yang kuat, seperti ketakutan dan rasa lega karena tidak mengalami pemerkosaan, menegaskan bahwa Shinta tidak hanya menceritakan fakta, tetapi juga merefleksikan kembali dampak psikologis dari peristiwa tersebut. Proses ini menunjukkan bahwa kutipan di atas adalah bentuk rekonstruksi memori, di mana Shinta berusaha mengingat kembali dan memahami pengalaman yang telah terjadi dalam hidupnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data pada novel "Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah" karya Naning Pranoto, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua fokus utama penelitian: bentuk-bentuk transmisi memori dan rekonstruksi memori. Transmisi memori terbagi menjadi dua, yaitu transmisi familial dan transmisi afiliatif. Dari 19 data yang ditemukan, 5 menunjukkan transmisi familial yang menggambarkan penurunan memori dalam konteks keluarga, seperti hubungan antara Bu Yayuk dan Luk-Luk. Sementara itu, 14 data menunjukkan transmisi afiliatif, yang melibatkan penyampaian memori di luar keluarga melalui media dan interaksi sosial, seperti yang dialami Luk-Luk melalui berita dan internet. Rekonstruksi memori menunjukkan bagaimana individu mengingat pengalaman traumatis dan membangun kembali makna peristiwa tersebut. Terdapat 9 data yang menunjukkan rekonstruksi memori, di mana tokoh-tokoh seperti Shinta dan Suster Jo tidak hanya mengingat peristiwa secara objektif, tetapi juga merasakan kembali emosi terkait pengalaman tersebut.

Secara keseluruhan, novel ini menggambarkan transmisi dan rekonstruksi memori dalam konteks trauma sosial, di mana pengalaman individu dan kolektif saling berinteraksi, membentuk identitas, dan pemahaman tentang masa lalu. Penelitian ini memberikan wawasan

tentang bagaimana memori, baik yang ditransmisikan dalam keluarga maupun yang diperoleh dari lingkungan sosial, membentuk cara individu memahami dan menghadapi trauma.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Arisni Kholifatu, dan Fadhilasari, Icha. (2022). *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Caruth, C. (1996). *Unclaimed experience: Trauma, Narrative, and History*. The John Hopkins University Press.
- Encik, Melita. (2021). "Memori dalam Novel *Orang-orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi (Kajian Memori)". *Skripsi*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Haslinda. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar: LPP Unismush Makassar.
- Hatta, K. (2016). *Trauma dan Pemulihannya Sebuah Kajian Berdasarkan Kasus Pasca Konflik dan Tsunami*. Dakwah Ar-Raniry Press.
- Hirsch, M. (2012). *The Generation of Postmemory: Writing and Visual Culture after the Holocaust*. Columbia Press. Kumalasari, I. 2016. "*The Book Thief* Karya Markus Zusak: Sebuah Kajian Postmemory". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Loftus, E. F., & Palmer, J. C. (1974). "Reconstruction of automobile destruction: An example of the interaction between language and memory". *Journal of verbal behavior*, 13(5), 585-599.
- Muhardi, dan Hasanuddin WS. (2006). *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Pranoto, Naning. (2018). *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Santoso, J. (2021). "Narasi Trauma: Kajian Postmemory Novel *Tiba Sebelum Berangkat* Karya Faisal Oddang". *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(1), 39-55.
- Saragih, E. I. (2023). "Analisis Trauma dalam Novel *Atonement* Karya Sastra Abad 21 dan Korelasinya dengan Peristiwa Serangan 9/11". *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 9(1), 19-32.
- Saryono, D. (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Universitas Negeri Malang.